

**INTERNALISASI PEMAHAMAN FIKIH DALAM PENGAMALAN IBADAH
SISWA KELAS V DI SD ISLAM HIDAYATULLAH MARTAPURA**

Siti Makiah

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

siti99makiah@gmail.com

Mailita

Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

dzulhizzah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang bahwa pemahaman fikih dalam pengamalan ibadah siswa di SD Islam Hidayatullah Martapura belum berjalan dengan optimal dikarenakan masih banyak siswa yang belum hafal bacaan – bacaan sholat secara baik dan benar, kemudian ada beberapa dari siswa yang masih malas dalam pelaksanaan ibadahnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi yang guru lakukan kepada siswa. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah field research (penelitian lapangan) yang bersifat studi kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru mata pelajaran fikih dan siswa kelas 5 yang ada di SD Islam Hidayatullah Martapura. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah internalisasi pemahaman fikih dalam pengamalan ibadah siswa di SD Islam Hidayatullah Martapura beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru fikih, siswa serta dokumentasi terkait hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Hasilnya adalah internalisasi pemahaman fikih dalam pengamalan ibadah siswa di SD Islam Hidayatullah Martapura berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari proses internalisasi yang guru lakukan kepada siswa melalui transfer nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Hanya saja ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi tersebut yang diantaranya ialah faktor guru, siswa, fasilitas serta lingkungan keluarga.
Kata kunci: Internalisasi, Pemahaman, Fikih, Ibadah

Abstract

This research is based on the background that the understanding of jurisprudence in the practice of student worship at Hidayatullah Martapura Islamic Elementary School has not run optimally because there are still many students who have not memorized the prayer readings properly and correctly, then there are some students who are still lazy in carrying out their worship. Based on this, researchers want to know how the internalization process is carried out by teachers for students. The type of research used by the author is field research which is a qualitative study. The subjects in this research were one fiqh subject teacher and 5th grade students at Hidayatullah Martapura Islamic Elementary School. The object of this research is the internalization of understanding of fiqh in the practice of student worship at Hidayatullah Martapura Islamic Elementary School along with the factors that support and hinder it. Data collection techniques use observation and interviews with school principals, fiqh teachers, students as well as documentation regarding matters related to research. The result is that the internalization of understanding of fiqh in the practice of student worship at Hidayatullah Martapura Islamic Elementary School is going well. This can be seen from the internalization process that teachers carry out for students through value transfer, value transactions and value transinternalization. It's just that there are several factors that support and hinder the internalization process, including factors such as teachers, students, facilities and the family environment.

Keywords: Internalization, Understanding, Fiqh, Worship

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan penting bagi manusia yang tidak bisa diabaikan begitu saja yaitu pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan kehidupan manusia, terutama untuk memperoleh generasi baru yang diharapkan berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta agama. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap siswa agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman Pemahaman keagamaan serta pengamalan Pemahaman tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.² Peningkatan potensi spiritual bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT yang tersebut dalam Al-Qur'an surat Adz-dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Bentuk pengabdian seorang hamba kepada pencipta-Nya adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu bentuk pengabdian tersebut dapat diwujudkan dengan melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Allah mengeluarkan perintah-Nya tersebut, sebenarnya adalah suatu keutamaan-Nya yang besar kepada kita. Jika kita renungi hakikat ibadah, kita yakin bahwa beribadah, pada hakikatnya berupa peringatan bagi kita untuk menunaikan kewajiban terhadap orang yang telah melimpahkan karunia-Nya. Diterima tidaknya ibadah-ibadah seorang hamba adalah terkait dua faktor yang penting. Pertama, ibadah dilaksanakan atas dasar ikhlas. Kedua, ibadah dilakukan secara sah (sesuai

¹ “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2006), h.2.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Guru” (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

petunjuk syara’).³ Untuk mengerti dan memahami ibadah, seseorang harus memahami dan mengerti pula tentang ilmu fikih. Ilmu fikih ialah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan manusia.

Pada Lembaga Pendidikan umum, fikih merupakan salah satu bagian Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pada madrasah, fikih menjadi salah satu mata pelajaran wajib selain dari mata pelajaran Pendidikan agama Islam lainnya yaitu Al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁴ Pembelajaran fikih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional termuat dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Adanya kata-kata menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rumusan tujuan Pendidikan Nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi bagian dari karakter nasional. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran fikih yaitu menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari’ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter takwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia.

Mata pelajaran fikih mengandung berbagai aspek, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik yang mesti dipahami oleh guru, yang pada gilirannya diharapkan guru mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dengan adanya mata pelajaran fikih, siswa akan diarahkan memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syari’at Islam secara sempurna.

Penelitian terdahulu oleh Mustafa, 2013 dengan judul “pengaruh pemahaman fikih terhadap pengamalan ibadah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang” dengan hasil yang menyatakan bahwa terhadap pengaruh positif antara tingkat

³ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), h.10.

⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), h.4-5.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional” (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.10.

pemahaman fikih dengan pengamalan ibadah siswa.⁶ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa 2021 dengan judul “Penerapan fikih terhadap pengamalan ibadah salat santri di SMP PMDS Putri Polopo” dengan hasil 80% santri berhasil mengamalkan atau melaksanakan ibadah salat berdasar dari ilmu fikih yang diberikan guru. Guru memberikan pengajaran dengan tahapan; pendekatan, pemberian teori, pengarahan lalu pengaplikasian.⁷ Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anjani, Oking Setia Priatna, Syarifah Gustiawati Mukri dengan judul “hubungan pemahaman materi pembelajaran fikih dengan pengamalan ibadah sholat siswa di MTs Nurul Ihya Kota Bogor” dengan hasil pemahaman fikih di MTs Nurul Ihya Kota Bogor dikategorikan faham dengan persentase 33% sangat faham, 37% paham, kurang paham 5%, tidak paham 23%, dan sangat tidak paham 3%.⁸

Dari beberapa penelitian di atas perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah bentuk internalisasi yang guru lakukan kepada siswa yang masih duduk ditingkat dasar (SD). Salah satu upaya membentuk dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan serta akhlak siswa adalah pengamalan terhadap ibadah sholat fardhu. Terlebih lagi bagi siswa yang telah *baligh*, maka ibadah sholat lima waktu merupakan kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh siswa. Di samping memiliki keutamaan-keutamaan dalam membentuk keimanan, sholat juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang apabila dihayati oleh siswa, tentu juga mampu membentuk kepribadian-kepribadian yang lainnya. Oleh sebab itu, pengamalan ibadah sholat merupakan suatu keniscayaan yang mesti dikerjakan oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi sementara, penulis melakukan penelitian di SD Islam Hidayatullah Martapura yang mana pemahaman siswa terkait pengamalan ibadah masih rendah. Indikasi rendahnya pemahaman pada materi fikih ini di tandai dengan masih banyak siswa yang belum hafal bacaan – bacaan sholat secara baik dan benar, kemudian beberapa dari siswa ada yang tidak melaksanakan sholat fardhu baik di rumah maupun di sekolah. Minim dan rendahnya kemampuan siswa pada beberapa hal tersebut di atas maka dapat berimplikasi pada rendahnya pengamalan ibadah sholat fardhu siswa. Upaya dari pihak sekolah untuk menginternalisasikan pembelajaran kepada siswa terkait mata pelajaran fikih menjadi sangat penting. Dengan adanya proses internalisasi tersebut maka tujuan Pendidikan agama Islam dapat tercapai.

⁶ Mustafa, “Pengaruh Pemahaman Fiqih Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Erekang” (SKRIPSI: FAKULTAS TARIBIYAH UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2013).

⁷ Iain Palopo, “Di Ajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo untuk Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam,” 2021.

⁸ Dewi Anjani, Oking Stia Priatna, dan Syarifah Gustiawati Mukri, “Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fiqih Dengan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa Di Mts Nurul Ihya Kota Bogor,” *Fikrah: Journal of Islam Education* 5, no. 1 (Juli 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat studi *kualitatif*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru mata pelajaran fikih yang ada di SD Islam Hidayatullah Martapura. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah internalisasi pemahaman fikih dalam pengamalan ibadah siswa di SD Islam Hidayatullah Martapura serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data pokok dan data penunjang. Data pokok berkenaan dengan proses internalisasi beserta faktor yang mendukung dan menghambat. Sedangkan data penunjang berkenaan dengan sejarah berdirinya sekolah, identitas sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan staf TU, keadaan siswa serta keadaan sarana prasarana. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru fikih, siswa, serta dokumentasi terkait hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Setelah data terkumpul kemudian data akan dianalisis dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing dan verifying conclusions*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran -isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁹ Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹⁰ Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.¹¹ Dengan demikian internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadi satu karakter atau watak siswa.

⁹ Imam Tohari, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas V Sdn Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Musi Rawas Utara,".

¹⁰ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *EDURELIGIA; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (3 Januari 2017), <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

¹¹ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (3 Agustus 2016): h.101, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.

Internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pendidik kepada siswa, tetapi menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya. Proses internalisasi/penanaman nilai Pendidikan melalui beberapa tahapan. Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Muhaimin tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.¹²

Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai- nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan siswa atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

Tahap Transaksi Nilai

Merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.¹³ Proses dari transinternalisasi itu dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai dan karakteristik nilai.¹⁴

¹² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2010), h.109-110.

¹³ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.178-179.

Pemahaman Fikih

Pemahaman memiliki kata dasar yaitu paham. Paham adalah memiliki pengetahuan luas terhadap suatu hal, sedangkan pemahaman adalah kegiatan memahami suatu permasalahan. Pemahaman seseorang terhadap suatu permasalahan sangat bergantung pada pemikiran individu tersebut. Pemahaman adalah suatu proses aktif yang terjadi pada individu dalam menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang lama melalui koneksi fakta. Kegiatan pemahaman dibagi menjadi beberapa proses kognitif antara lain menguraikan permasalahan, mendemonstrasikan, mengkategorikan, merumuskan, memberi kesimpulan, membandingkan sesuatu dan menjelaskan.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman diartikan mengerti benar. Jadi seseorang dikatakan paham terhadap sesuatu bila orang tersebut mampu menjelaskan hal tersebut. Adapun menurut bloom, pemahaman adalah kemampuan menangkap pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang dapat dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengklasifikasikannya.¹⁶ Ada tiga macam pemahaman yakni: pengubahan (*translation*) misalnya mampu mengubah soal kata-kata ke dalam simbol dan sebaliknya, mengartikan (*interpretation*) misalnya mampu mengartikan suatu kesamaan, dan memperkirakan (*ekstrapolasi*) misalnya suatu kecenderungan dari diagram. Pemahaman translasi (kemampuan menterjemahkan) adalah kemampuan dalam memahami suatu gagasan yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asal yang dikenal sebelumnya.

Adapun kata “fikih” secara etimologis berarti "paham" atau "paham yang mendalam". Selain itu “fikih” juga dapat dimaknai dengan "mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik". Kalau dalam tinjauan morfologi, kata fikih berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti “mengerti atau paham”. Jadi perkataan fikih memberi pengertian kephahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.¹⁷ Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, sholat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

¹⁵ Radiusman Radiusman, “Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak Pada Pembelajaran Matematika,” *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 6, no. 1 (30 Juni 2020): h.1, <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>.

¹⁶ Linda Kusmawati dan Gigin Ginanjar S, “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika Di Kelas 3 SDN Cibaduyut 4,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 1, no. 2 (30 Juni 2016), <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.32>.

¹⁷ Arif Shaifudin, “Fiqih dalam Perspektif Filsafat Ilmu; Hakikat dan Objek Ilmu Fiqih,” *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 2 (2019).

Mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.¹⁸

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

Pengamalan Ibadah

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban. Pengamalan berasal dari kata dasar amal, yang mempunyai arti perbuatan baik yang mendatangkan pahala, sedangkan pengamalan itu sendiri mempunyai arti proses (perbuatan) mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan atau proses (perbuatan) menunaikan kewajiban atau tugas.¹⁹

Ibadah secara bahasa ada tiga makna; (1) *ta'at* الطاعة (tunduk) 3) الخضوع (الذل) hina; dan 5) التمسك (التسك) pengabdian.²⁰ Jadi ibadah itu merupakan bentuk ketaatan, ketundukan, dan pengabdian kepada Allah. Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi Thaharah, Shalat, Zakat, Shaum, Haji, Kurban, Aqiqah Nadzar dan Kifarat. Dengan demikian pengertian pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjurannya serta menjauhi segala larangannya.

Ibadah dibagi menjadi dua macam yaitu: (a) Ibadah mahdhah yaitu hubungan langsung antara hamba dan Tuhannya, yang cara, acara, dan upacaranya telah diatur secara terinci dalam al-

¹⁸ Suriadi, "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih," *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (Oktober 2017).

¹⁹ Ubaidillah, "Pemahaman Dan Penghayatan Peserta Didik Tentang Ibadah Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mi Negeri 20 HST," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis* 1, no. 1 (1 Juni 2023).

²⁰ Usman dan Devi Syukri Azhari, "Muatan Fiqih Ibadah Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 2 (16 Agustus 2023), <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

Quran dan sunnah Rasul. Dalam fikih Islam, pembahasan bagian ibadah ini biasanya, meliputi: thaharah, shalat, zakat, shaum, dan hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan kelimanya. (b) Ibadah Ghairu Mahdah, yaitu segala amal perbuatan yang titik tolaknya ikhlas, tujuannya mencari ridha Allah dan garis amalnya amal shaleh.²¹

Internalisasi Pemahaman Fikih dalam Pengamalan Ibadah Siswa

Internalisasi merupakan sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa ibadah shalat yang biasa dilaksanakan ketika di sekolah ialah shalat dzuhur dan dhuha. Untuk shalat dhuha biasa dikerjakan khusus hari Jum'at dengan salah satu siswa yang menjadi imamnya secara bergiliran setiap minggunya. Proses internalisasi yang guru lakukan kepada siswa di SD Islam Hidayatullah, meliputi:

1. Tahapan transformasi nilai

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai- nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa. Pada anak usia sekolah dasar yang cara berpikirnya konkret, maka pemberian informasi mengenai ibadah juga harus disesuaikan dengan tahap berpikirnya. Guru berusaha agar siswa mengetahui suatu konsep. Dalam pembelajaran siswa diajarkan mengenai pengertian shalat, syarat dan rukun shalat, tata cara shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, dan lain sebagainya. Guru memberikan pengertian bahwa ibadah yang dijalankan sifatnya wajib atau sunah, mendapat pahala atau dosa, masuk surga atau neraka, Kedudukan shalat merupakan pembeda utama antara muslim dengan kafir, sehingga orang muslim yang meninggalkan shalat diidentikkan dengan orang kafir, bahkan ia telah tergolong orang yang kafir. Hal ini sama dengan yang diutarakan oleh siswa ketika ditanya mengenai makna dari kegiatan ibadah yang dilaksanakannya. Mereka menjawab bahwa shalat lima waktu wajib, mendapat pahala dan dapat masuk surga.

2. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan siswa yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Setelah menjelaskan materi tentang shalat ini, guru mendemonstrasikan tata cara shalat yang benar. Selain itu guru menampilkan video tentang tata cara shalat sesuai dengan syarat dan rukunnya. Lebih lanjut siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah

²¹ Kastolani, "Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja," *Inject, Interdisciplinary Journal Of Communication* 1, no. 2 (Oktober 2016).

bimbingan guru. Siswa sudah mampu untuk melaksanakan ibadah. Ibadah yang dilaksanakan juga sudah menjadi kebiasaan. Pengamalan ibadah yang sudah berjalan dengan baik berupa salat, membaca doa harian, membaca dan menghafal surah-surah pendek serta beberapa hadits pilihan.

3. Tahap transinternalisasi

Siswa sudah bisa melaksanakan ibadah yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika ibadah telah melekat menjadi kepribadiannya, maka seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga ibadahnya. Dalam hal ini siswa telah terbiasa dalam melaksanakan pengamalan ibadah. Tanpa selalu diingatkan siswa akan menuju mesjid ketika sudah terdengar suara adzan. Namun pelaksanaan ibadah yang sudah menjadi kebiasaannya belum sepenuhnya dihayati dan dimaknai secara spiritual dan social.

Bentuk bimbingan guru dalam pelaksanaan program pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah, guru senantiasa mengingatkan dan mengajak para siswa untuk melaksanakan ibadah shalat. Pada saat pelaksanaan shalat dhuha, disini guru yang langsung memimpin dalam pembacaan doanya. Kemudian pada pelaksanaan sholat dzuhur selain mengingatkan pada siswa guru juga ikut andil dalam pelaksanaannya. Dengan mengarahkan siswa untuk melaksanakan sholat berjama'ah. kegiatan ini dilakukan agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah sholat di awal waktu.

Faktor-Faktor yang Mendorong dan Menghambat Internalisasi Pemahaman Fikih

1. Faktor guru

Guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi siswa. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi siswanya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cerminan siswa. Guru adalah manusia yang unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.²² Keberhasilan pembelajaran di sekolah diyakini salah satunya adalah faktor andil besar guru.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa latar belakang pendidikan seorang guru dengan guru lainnya terkadang tidak sama dengan pengalaman pendidikan yang pernah dimasuki selama jangka waktu tertentu. Perbedaan latar belakang pendidikan ini di latar belakang oleh jenis dan penjenjangan dalam Pendidikan.²³ Bagi seorang guru, pengalaman

²² Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h.43.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h.131-135.

mengajar sangat berharga. Dengan demikian, pengalaman mengajar sangat penting bagi guru karena pengalaman mengajar sendiri tidak ditemukan dan diakui selama berada di bangku sekolah lembaga pendidikan formal. Latar belakang pendidikan, atau pengalaman teoritis, tidak selalu cukup untuk keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Kombinasi kedua hal tersebut akan menghasilkan seorang guru yang berpengalaman.

Guru fikih di SD Islam Hidayatullah Martapura memiliki pendidikan perguruan tinggi (strata satu) di jurusan pendidikan agama Islam, menurut hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guru fikih memiliki pengalaman mengajar kurang lebih lima tahun. Dia juga telah mengikuti kursus dan disertifikasi sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Dengan mempertimbangkan latar pendidikan dan pengalaman mengajar guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru tersebut adalah profesional dalam bidang tersebut.

2. Faktor siswa

Siswa merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.²⁴ Siswa adalah orang-orang yang memerlukan panduan dan arahan dari orang lain.²⁵ siswa adalah titik tolak keberhasilan guru dalam menginternalisasikan pembelajaran. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa siap untuk belajar dan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Kesiapan siswa dapat dilihat dari menyambut guru ketika memasuki kelas dengan cium tangan kemudian menyimak materi yang guru sampaikan. Terlebih saat pembelajaran yang menggunakan beranekaragam cara sehingga siswa tidak mudah bosan.

Dalam mengamalkan ibadah sholat terdapat perbedaan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Ada siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengamalkan ibadah sholat fardhu dan ada yang kurang. Siswa yang memiliki kemampuan yang baik melaksanakan sholat fardhu dengan disiplin dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Siswa yang kurang baik pengamalan ibadah sholatnya ditandai dengan melaksanakan sholat sesuka hati.

3. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarganya manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa dan keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak-anak. Apabila suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika sebaliknya, tentu akan terlambatlah pertumbuhan anak tersebut sehingga pendidikan yang paling penting banyak diterima oleh anak adalah keluarga. Cara menginternalisasikan

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.77.

²⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.52.

karakter dalam keluarga bisa dimulai dari sikap dan perilaku orang tua kepada anaknya, karena orang tua memiliki peran sebagai teladan dan pendidik utama yang harus bertindak secara konsisten terhadap apa yang dikatakan dengan tingkah lakunya sesuai nilai-nilai integritas. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa beberapa dari siswa kurang mendapatkan pembiasaan dan pengawasan dari orang tua terkait pelaksanaan ibadah terlebih lagi ketika orang tua sibuk dengan pekerjaannya.

4. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua yang akan diperoleh setelah lingkungan keluarga. Sekolah adalah lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar yang diawasi oleh guru yang bertujuan agar pembentukan moral dan karakter serta kecerdasan anak meningkat sehingga tercipta individu yang berkualitas. Berdasarkan hasil observasi keadaan lingkungan SD Islam Hidayatullah Martapura sangat mendukung untuk kegiatan menginternalisasikan pembelajaran fikih, hal ini terlihat dari lingkungan sekolah yang berdekatan dengan sebuah masjid sehingga dapat dikatakan bahwa penginternalisasian pembelajaran akan mudah dilaksanakan oleh guru karena faktor lingkungan sangat mendukung. Selain itu juga pergaulan siswa dengan siswa, guru dan siswa atau guru dengan guru terlaksana dengan baik, karena berpedoman pada visi dan misi sekolah yang mengedepankan terciptanya generasi islam yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan iman dan takwa.

5. Faktor fasilitas

Fasilitas adalah hal-hal yang berguna dan bermanfaat, yang berfungsi memudahkan suatu kegiatan. Fasilitas sekolah identik dengan sarana dan prasarana Pendidikan. Mulyasa dalam Manajemen Berbasis Sekolah menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sarana prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengaja, komponen tersebut merupakan sarana Pendidikan.²⁶ Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa fasilitas adalah suatu sarana yang membantu kelancaran dan kemudahan suatu usaha sehingga usaha yang dijalankan dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi di SD Islam Hidayatullah Martapura terkait sarana dan prasarana tergolong lengkap. Hal ini terlihat dari adanya buku paket mata pelajaran fikih yang dipegang masing-masing oleh siswa, kemudian perpustakaan, WC, tempat wudhu serta masjid.

²⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h.58.

Dengan demikian guru akan mudah menginternalisasikan pembelajaran karena sarana dan prasarana sangat mendukung.

KESIMPULAN

Sebagaimana uraian di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa internalisasi pemahaman fikih dalam pengamalan ibadah siswa di SD Islam Hidayatullah Martapura berjalan dengan baik. Proses internalisasi meliputi transfor nilai, transaksi nilai, transinternalisasi. Pemahaman siswa terkait pelaksanaan ibadah tergolong sudah paham baik dari segi hukumnya (wajib, sunnah) ataupun tata caranya. Pengamalan sudah menjadi kebiasaan siswa. Hanya saja pada tingkat kesadaran masih tergolong rendah. Dengan demikian bimbingan, pembiasaan, serta motivasi sangat mendukung proses internalisasi, terutama dari orang tua sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Lukis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (3 Agustus 2016). <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.
- Anjani, Dewi, Oking Stia Priatna, dan Syarifah Gustiawati Mukri. "Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fikih Dengan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa Di MTs Nurul Ihya Kota Bogor." *Fikrah: Journal of Islam Education* 5, no. 1 (Juli 2021).
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Kuliah Ibadah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad. *Fikih Muamalah*. Jakarta: Bina Aksara, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2002.
- Fathurrahman, Pupuh, dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Kastolani. "Ibadah Ritual Dalam Menanamkana Akhlak Remaja." *Inject, Interdisciplinary Journal Of Communication* 1, no. 2 (Oktober 2016).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Guru." Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kusmawati, Linda, dan Gigin Ginanjar S. "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika Di Kelas 3 SDN Cibaduyut 4." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 1, no. 2 (30 Juni 2016). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.32>.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa, 2010.
- . *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

Siti Makiah, Mailita: Internalisasi Pemahaman Fikih dalam Pengamalan Ibadah Siswa Kelas V di SD Islam Hidayatullah Martapura

MUSTAFA. “Pengaruh Pemahaman Fikih Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Erekang.” SKRIPSI:FAKULTAS TARIBIYAH UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2013.

Palopo, Iain. “Di Ajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo untuk Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam,” 2021.

Radiusman, Radiusman. “Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak Pada Pembelajaran Matematika.” *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 6, no. 1 (30 Juni 2020). <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Shaifudin, Arif. “Fikih dalam Perspektif Filsafat Ilmu; Hakikat dan Objek Ilmu Fiqih.” *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 2 (2019).

Suriadi. “Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fikih.” *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (Oktober 2017).

Tohari, Imam. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas V Sdn Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Musi Rawas Utara,”.

Ubaidillah. “Pemahaman Dan Penghayatan Peserta Didik Tentang Ibadah Dalam Pembelajaran Fikih Di MI Negeri 20 HST.” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis* 1, no. 1 (1 Juni 2023).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. “Sistem Pendidikan Nasional.” Bandung: Citra Umbara, 2003.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2006),.

Usman, dan Devi Syukri Azhari. “Muatan Fikih Ibadah Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 2 (16 Agustus 2023). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.